

INDIKATOR KUALITAS AUDIT: PERSEPSI AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH MENGENAI FAKTOR-FAKTOR PERSONAL

Novia Rochmatul Lestari¹, Lintang Venusita²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: novialestari@mhs.unesa.ac.id, lvenusita@gmail.com

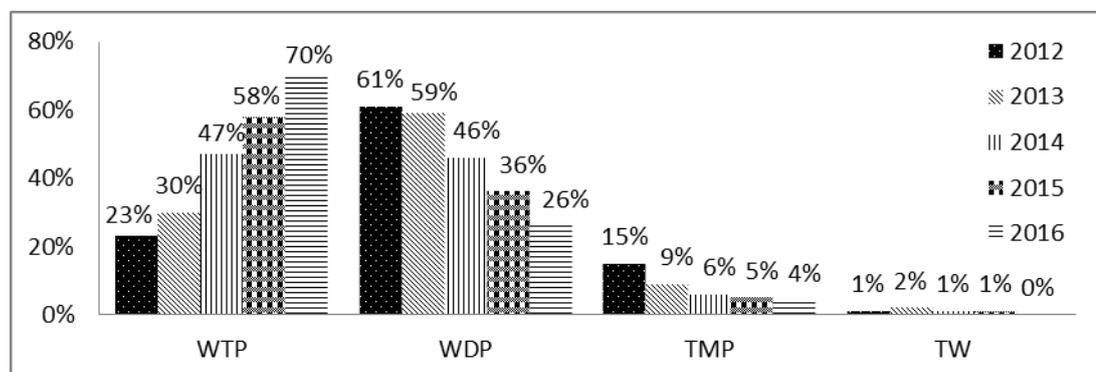
ABSTRACT

The objective of this research is to observe Audit Quality in terms of auditor's independence, integrity, professional competence, professional skepticism, and objectivity. This research uses 34 samples that consist of active auditors who work in Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) as the government internal auditor. By using Partial Least Square (PLS), the result shows that integrity, professional competence and professional skepticism have significant impacts on audit quality but partially, independence and objectivity has no impact on Audit Quality. This shows that although the measurement for Audit Quality is broad and complex, the auditor personality still become the main role in order to determine the quality of audit.

Keyword: Audit Quality, Personal Factors, BPKP.

PENDAHULUAN

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) selaku auditor internal pemerintah berperan mendukung terciptanya akuntabilitas publik melalui output audit berupa simpulan serta rekomendasi. Selama 2012-2016 perkembangan pemberian opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap



Sumber: Badan Pemeriksa Keuangan (2017)

Gambar 1. Pemberian Opini LKPD Tahun 2012-2016

Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) mengalami peningkatan progresif, hal ini menunjukkan penyelenggaraan negara yang akuntabel dan pengawasan BPKP yang efektif, hal ini digambarkan dalam gambar 1.

Meski akuntabilitas publik meningkat, provinsi Jawa Timur beberapa kali masih menempati urutan teratas sebagai daerah dengan kasus korupsi tertinggi pada tahun 2011 (Detik, 2012), 2015 (Tashandra, 2016) dan 2017 (Ramadhan, 2018). Fenomena tersebut bertolak belakang dengan hasil pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Provinsi Jawa Timur yang memperoleh opini WTP selama lima tahun terakhir, kecuali pada tahun 2014 opini yang diperoleh adalah WDP (BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur, 2016).

Ketidakselarasan antara maraknya kasus korupsi dan opini WTP yang disandang oleh provinsi Jawa Timur menarik untuk diteliti lebih lanjut. Mengingat harapan masyarakat terhadap peran APIP dalam menciptakan pemerintahan yang bersih begitu besar, sehingga idealnya BPKP mampu melaksanakan audit yang berkualitas. Hasil audit BPKP berupa kesimpulan dan fakta dinilai sangat penting karena merupakan cerminan dari kualitas audit.

Kualitas audit merupakan kemungkinan menemukan kejanggalan kemudian melaporkannya (DeAngelo, 1981), hal ini erat kaitannya dengan kualitas individu dari seorang auditor. Seiring dengan berkembangnya zaman, kualitas audit menjadi sesuatu yang relatif, tergantung sudut pandang mana yang akan diperiksa (Kaawaase, *et al.* 2016). Kompleksitas kualitas audit digambarkan oleh *International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB)* dalam *A Framework For Audit Quality* yang terdiri dari seperangkat elemen kunci yang menciptakan lingkungan yang memungkinkan audit dilaksanakan secara optimal.

Association of Chartered Certified Accountants (ACCA) turut mendefinisikan kualitas audit sebagai serangkaian atribut yang dilekatkan kepada 3 (tiga) variabel utama yaitu Independensi, Kompetensi dan Interaksi.

Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) menyatakan bahwa audit yang berkualitas dihasilkan dari penerapan prinsip dasar, standar umum dan standar berhubungan dengan pelaksanaan audit AAIPI (2013). Meski asosiasi auditor sektor publik di Indonesia tidak mengeluarkan regulasi secara spesifik mengenai kualitas audit, namun upaya auditor sektor publik dalam menjaga dan meningkatkan kualitas audit tetap terpancar dari prinsip-prinsip yang dimuat dalam standar audit yang telah diterbitkan.

Faktor-faktor dalam diri auditor menjadi fokus utama, dikarenakan input internal dalam proses audit memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit (IAASB, 2014). Selain itu faktor dalam diri auditor dinilai lebih berpengaruh terhadap kualitas audit dibandingkan dengan atribut lain seperti ukuran KAP (Agustia, 2013). Faktor-faktor internal tersebut antara lain independensi, integritas, kompetensi profesional, skeptisisme profesional, serta objektivitas.

Para peneliti terdahulu seperti (ACCA, 2014), (Brown, Gissel, dan Gordon Neely, 2016), (Kilgore, Harrison, dan Radich, 2014), (Bawono dan Singgih, 2010), (Badjuri, 2011) dan (Futri dan Juliarsa, 2014) cenderung belum fokus dalam meneliti faktor-faktor tersebut dan hanya menjadikan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik sebagai objek penelitiannya. Namun pada penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan penelitian dalam menguji faktor-faktor individu penentu kualitas audit pada auditor internal pemerintah. Faktor individu yang menjadi variabel antara lain independensi, integritas, kompetensi profesional,

skeptisisme profesional dan objektivitas. Brown, Gissel, dan Gordon Neely (2016), Naibaho (2014) dan ACCA (2014) menyatakan bahwa efektifitas kompetensi profesional yang diwakili oleh pengetahuan atau kompetensi yang cukup dapat mendukung kualitas audit yang dihasilkan auditor. Lestari, Werastuti, dan Sujana (2015), ACCA (2014), serta Putri dan Juliarsa (2014) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan independensi terhadap kualitas audit. Kemudian Nandari dan Latrini (2015) menyatakan penerapan kode etik profesi akuntan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya, kualitas audit juga terbukti dipengaruhi oleh integritas dan skeptisisme (Sari, 2015)(Alfiati, 2017). Objektivitas yang digambarkan sebagai kemampuan auditor untuk membebaskan diri dari konflik kepentingan terbukti memiliki pengaruh terhadap kualitas audit (Ningrum dan Wedari, 2017).

KAJIAN PUSTAKA

Theory of Agency

Teori ini mendeskripsikan mengenai hubungan prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) selaku pihak yang diperkerjakan untuk melakukan beberapa jasa atas nama prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu hanya termotivasi pada kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan di sektor publik dapat semakin meningkat karena rakyat tidak dapat selalu memonitor aktivitas politisi. Terkadang informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Keadaan seperti ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*).

Policeman Theory

Berdasarkan teori ini, auditor bertindak selayaknya aparat kepolisian. Auditor harus berfokus terhadap terhadap akurasi aritmatika dan tindakan pencegahan dan pendeteksian kecurangan (Hayes, Wallage, Dassen, dan Schilder, 2005).

Theory of Reasoned Action

Theory of Reasoned Action menjelaskan bahwa perilaku (*behavior*) dilakukan karena seseorang berminat atau berkeinginan untuk melakukannya (*behavioral intention*), dengan kata lain minat perilaku (orientasi etika) akan menentukan perilakunya Ajzen dan Fishbein dalam (Tandiontong, 2016:32). Jika seseorang mempersepsikan bahwa hasil dari menampilkan suatu perilaku tersebut positif, ia akan memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut. Sebaliknya juga dapat dinyatakan bahwa jika suatu perilaku dipersepsikan negatif.

Kualitas Audit

IAASB (2014) dalam *A Framework For Audit Quality*, mendefinisikan kualitas audit sebagai seperangkat elemen kunci yaitu Faktor Input, Faktor Proses, Faktor Output, Interaksi Kunci dan Faktor Kontekstual. *The Institute of Internal Auditors* (IIA) sebagai asosiasi auditor internal tingkat internasional turut mengeluarkan *International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing* (IPPF), standar tersebut tidak memberikan gambaran yang spesifik mengenai kualitas audit. Namun, secara keseluruhan IIA percaya bahwa jika standar audit tersebut dilaksanakan dengan baik, maka akan dapat menjaga kredibilitas, kualitas, serta profesionalisme kegiatan audit. Menurut IIA (2016),

untuk mempertahankan audit internal yang efektif dan mampu menambah nilai, maka auditor perlu memahami piagam audit internal, standar audit dan kode etik audit internal.

Prinsip-prinsip audit internal yang digagas oleh IIA diadopsi oleh BPKP dan ditampilkan dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia. AAIP (2013), menjelaskan bahwa dengan adanya Standar Audit, hasil audit intern pemerintah dapat lebih berkualitas. Hasil audit yang berkualitas akan bermanfaat bagi pengelolaan keuangan negara yang lebih baik, akuntabel, transparan, ekonomis, efisien, dan efektif. Sehingga meski asosiasi auditor intern pemerintah di Indonesia maupun dunia tidak mengeluarkan regulasi secara spesifik mengenai kualitas audit, namun upaya auditor intern dalam menjaga dan meningkatkan kualitas audit tetap terpancar dari standar atribut dan standar kinerja yang dimuat dalam standar audit yang telah diterbitkan.

Independensi

Independensi menuntut auditor untuk objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Independensi juga wajib dipertahankan oleh auditor secara terus-menerus meliputi independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Mautz dan Sharaf (1993:249) mengusung konsep bahwa independensi terdiri dari 3 (tiga) elemen utama yaitu independensi dalam penyusunan program, independensi dalam investigasi dan independensi dalam pelaporan. Independensi mendorong auditor untuk dapat memberikan penilaian nyata terhadap kegiatan yang diaudit tanpa terbebani oleh pihak manapun. Hal ini berhubungan juga dengan kualitas audit

yang dicerminkan dengan kemampuan auditor untuk melaporkan kecurangan yang ditemukan (Bawono dan Singgih, 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit

Integritas

Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia yang diterbitkan oleh AAPII (2014) mendeskripsikan integritas sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, dimilikinya potensi kemampuan untuk berwibawa dan jujur. Integritas mendorong auditor untuk dapat melaksanakan audit yang menjunjung tinggi nilai kebenaran sehingga hasil audit lebih berkualitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional turut menjadi penentu bagi auditor dalam memperoleh kepercayaan publik. Hal tersebut dikarenakan kompetensi profesional merupakan dasar bagi auditor untuk dapat melaksanakan audit, pertimbangan dan penilaian yang kredibel (ISSAI, 2016).

Handbook of the Code of Ethic for Professional Accountants yang diterbitkan oleh IAASB menjabarkan kompetensi profesional dalam 2 tahap yaitu memperoleh kompetensi sebagai akuntan profesional dan mempertahankan kompetensi tersebut. Definisi utama kualitas audit yaitu kemampuan auditor menemukan kecurangan menuntut auditor mampu menilai dengan cermat dan mendeteksi sebuah masalah yang berkenaan dengan pengelolaan keuangan.

Auditor yang memiliki ilmu pengetahuan di bidang audit dapat melaksanakan kegiatan audit dengan baik, dan dengan pengalaman yang dimiliki akan memudahkan auditor untuk menemukan kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Kompetensi Profesional berpengaruh terhadap kualitas audit

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang tidak menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi juga tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang bertanggung jawab tidak dipertanyakan lagi (AAIPI, 2013). Skeptisisme yang dimiliki auditor memudahkan auditor untuk dapat mengumpulkan bukti secara cukup dan tepat sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang tepat (IAASB, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap kualitas audit

Objektivitas

Objektivitas digambarkan oleh BPKP sebagai kewajiban bagi auditor intern pemerintah untuk berterus terang, jujur secara intelektual dan bebas dari konflik kepentingan. Selain itu, penyajian yang dilakukan harus sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan (AAIPI, 2013). Jika independensi berfokus kepada kemampuan auditor untuk dapat terbebas dari pengaruh pihak lain, objektivitas menuntut auditor untuk mampu melaksanakan audit secara jujur dan tidak bias sehingga akan melaporkan hasil audit sesuai dengan kondisi sebenarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan instrument kuesioner tertutup. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor internal BPKP Provinsi Jawa Timur berjumlah 174 orang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, integritas, kompetensi profesional, skeptisisme profesional dan objektivitas sebagai variabel predictor/eksogen. Sedangkan variabel kriterium/endogen penelitian ini berupa kualitas audit. Seluruh persepsi responden mengenai indikator dalam penelitian ini diukur menggunakan skala likert 4 poin.

Kualitas Audit

Kualitas audit diukur menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Sukriyah, Akram, & Inapty (2009) yang terdiri atas kesesuaian audit dengan standar audit, dan kualitas laporan hasil audit. Instrumen ini terdiri dari 10 pertanyaan.

Independensi

Variabel ini menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Mautz dan Sharaf (1993:249) yang terdiri dari 3 indikator yaitu independensi dalam penyusunan program, independensi investigatif dan independensi pelaporan yang dikembangkan oleh yang terdiri dari 3 dimensi independensi yang terdiri dari. Instrumen ini terdiri dari 9 pernyataan.

Integritas

Instrumen ini terdiri dari 4 indikator yaitu kesesuaian perilaku dengan kode etik, tindakan yang konsisten dengan keyakinan, tindakan yang berdasarkan

nilai meski sulit, dan tindakan yang berdasarkan nilai meski berisiko, yang dikembangkan oleh Yusuf (2014). Instrumen ini terdiri dari 9 pernyataan.

Kompetensi Profesional

Instrumen ini terdiri dari 8 indikator yaitu pendidikan, pengalaman dan pelatihan yang dikembangkan oleh (Indriyanto dan Nasikin, 2015) serta pengetahuan, kompetensi dalam menjalankan profesi, keahlian dan kompetensi berhubungan dengan *auditee*, keahlian berhubungan dengan teknik audit dan keahlian dalam melaporkan hasil audit yang diusulkan oleh (Yusuf, 2014). Instrumen ini terdiri dari 13 pernyataan.

Skeptisisme Profesional

Penelitian ini mengukur skeptisisme profesional menggunakan indikator yang diusulkan oleh Hurtt (2010), terdiri dari 6 indikator yaitu pemikiran yang penuh tanya, suspensi penilaian, pencarian pengetahuan, pemahaman interpersonal, percaya diri dan penentuan diri. Indikator mengenai skeptisisme profesional dijabarkan dalam 8 pernyataan.

Objektivitas

Variabel ini diukur menggunakan indikator yang dikembangkan oleh (Sukriyah dkk, 2009), terdiri dari 4 indikator yaitu kemampuan auditor untuk diandalkan dan dipercaya, sikap tidak berpihak, bertanggungjawab, memutuskan sesuatu secara logis. Instrumen ini terdiri dari 8 pernyataan.

Pengujian menggunakan Metode Permodelan Persamaan Struktural atau *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) yang diolah menggunakan *software WarpPLS*. Analisis statistik

SEM berbasis PLS digunakan untuk menjawab permasalahan serta menguji hipotesis dalam penelitian ini.

HASIL

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Badan Pengawasan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Disamping itu, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pegawai BPKP yang berprofesi sebagai Auditor Internal sejumlah 51 orang dari 174 orang.

Gambaran Umum Kuesioner

Kuesioner didistribusikan kepada responden di BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur pada 12 September 2018. Jumlah kuesioner yang didistribusikan sebanyak 174 eksemplar, sesuai dengan jumlah seluruh auditor BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Pada 27 September 2018 penulis menerima kembali kuesioner yang telah diisi berjumlah 51 berkas. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar auditor sedang melaksanakan dinas di luar kota selama pengumpulan data dilakukan. Dari keseluruhan berkas yang diterima kembali, terdapat 17 berkas yang tidak dapat diolah karena pengisian tidak lengkap. Hal tersebut menyebabkan hanya 34 kuesioner yang dapat diolah.

Tabel 1. Rincian Distribusi Kuesioner

| Keterangan | Jumlah |
|---|---------------|
| Kuesioner yang didistribusikan | 174 Eksemplar |
| Kuesioner yang diterima | 51 Eksemplar |
| Kuesioner yang tidak lengkap pengisiannya | 17 Eksemplar |
| Kuesioner yang dapat diolah | 34 Eksemplar |

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil Pengujian WarpPLS

Evaluasi Outer Model

Evaluasi outer model dilakukan melalui 3 kriteria yaitu convergant validity, validitas discriminant validity, dan composite realibility. Setelah mengeliminasi beberapa indikator yang tidak valid antara lain X1.1, X1.2, X2.1, X2.3, X3.4, X3.6, X3.7, X3.8, X4.1, X4.4, X4.5, X4.6, X5.1, X5.2 dan X5.3, berikut ini adalah hasil pengolahan data dengan software WarpPLS.

Tabel 2. Output Combine Loading dan Cross Loading

| | INDP | INTGR | KOMPROF | SKEPPROF | OBJK | KA | P value |
|------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------|
| X1.3 | 1.000 | -0.000 | 0.000 | -0.000 | 0.000 | 0.000 | <0.001 |
| X2.2 | 0.514 | 0.879 | -0.106 | 0.052 | -0.135 | -0.008 | <0.001 |
| X2.4 | -0.514 | 0.879 | 0.106 | -0.052 | 0.135 | 0.008 | 0.003 |
| X3.1 | 0.014 | -0.043 | 0.930 | 0.044 | -0.292 | -0.124 | <0.001 |
| X3.2 | 0.028 | 0.085 | 0.959 | 0.262 | -0.296 | -0.358 | <0.001 |
| X3.3 | -0.124 | 0.088 | 0.875 | 0.030 | 0.668 | -0.215 | <0.001 |
| X3.5 | 0.072 | -0.124 | 0.952 | -0.335 | -0.031 | 0.680 | <0.001 |
| X4.2 | 0.257 | -0.249 | 0.067 | 0.885 | -0.216 | 0.672 | <0.001 |
| X4.3 | -0.257 | 0.249 | -0.067 | 0.885 | 0.216 | -0.672 | <0.001 |
| X5.4 | -0.000 | -0.000 | 0.000 | -0.000 | 1.000 | -0.000 | <0.001 |
| Y1.1 | 0.274 | -0.185 | 0.458 | -0.084 | 0.111 | 0.896 | <0.001 |
| Y1.2 | -0.274 | 0.185 | -0.458 | 0.084 | -0.111 | 0.896 | <0.001 |

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS, 2018

Indikator dapat dikatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki muatan faktor ≥ 0.6 dan dapat dikatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai *loading* setiap indikator pada variabel bersangkutan bernilai lebih besar dibanding *cross loading* pada variabel laten lainnya (Solimun dkk, 2017:115). Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai loading faktor seluruh variabel diatas 0,6 dan bernilai lebih besar dibandingkan dengan nilai loading

faktor variabel laten lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memenuhi kriteria validitas konvergen dan validitas diskriminan.

Tabel 3. Hasil Composite Reliability

| | INDP | INTGR | KOMPROM | SKEPPROF | OBJK | KA |
|------------------------------------|-------|-------|---------|----------|-------|-------|
| Composite reliability coefficients | 1.000 | 0.872 | 0.962 | 0.879 | 1.000 | 0.890 |
| Cronbach's alpha coefficients | 1.000 | 0.707 | 0.947 | 0.725 | 1.000 | 0.753 |

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS, 2018

Selain validitas tiap variabel, pengujian juga dilakukan untuk menentukan validitas diskriminan untuk kuesioner. Pengujian validitas kuesioner yang tersedia di WarpPLS yaitu *composite reliability* dan *Alpha Cronbach*. Sebuah kuesioner dinyatakan valid apabila memperoleh nilai *composite reliability* ≥ 0.70 . Selain itu, validitas kuesioner juga umumnya dinilai menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* dengan kriteria yang harus dipenuhi adalah ≥ 0.70 (Solimun dkk., 2017:117). Hasil pengujian menunjukkan *composite reliability* diatas 0.70, begitu juga dengan nilai *Alpha Cronbach* yang seluruhnya bernilai lebih besar daripada 0.70. Hal ini menunjukkan kuesioner penelitian memenuhi kriteria *composite reliability* dan *Alpha Cronbach*.

Evaluasi Inner Model

Tahapan selanjutnya yaitu menilai apakah suatu model dapat dikatakan fit atau tidak yaitu dengan melihat 5 kriteria yang terdiri dari APC, ARS, AARS, AVIF dan AFVIF. Dengan melihat output *general result*. Hasil dari pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan program WarpPLS 6.0 menunjukkan bahwa *model fit indices* dan *p-value* nya akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Model Fit Indices

| Model Fit and Quality Indicase | Indeks | P-value | Kriteria | Keterangan |
|--------------------------------|--------|---------|---------------------------------------|------------|
| APC | 0,256 | <0,001 | P-value \leq 0.05 | Accepted |
| ARS | 0,903 | <0,001 | P-value \leq 0.05 | Accepted |
| AARS | 0,886 | <0,001 | | Accepted |
| AVIF | 2.161 | | Acceptable \leq 5, ideally \leq 3 | Accepted |
| AFVIF | 4.235 | | Acceptable \leq 5, ideally \leq 3 | Accepted |

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS, 2018

Berdasarkan hasil evaluasi model tersebut diketahui bahwa model telah memenuhi kelima kriteria persyaratan evaluasi inner model sehingga dapat dikatakan model tersebut telah memenuhi persyaratan *Goodness of Fit Model*.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficients* dan *p-value* yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang terdapat di bagian kajian pustaka. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

| | INDP | INTGR | KOMPROF | SKEPPROF | OBJK |
|------------------------------------|--------|-------|---------|----------|-------|
| Path Coefficients | -0.068 | 0.297 | 0.449 | 0.310 | 0.154 |
| P values | 0.339 | 0.017 | 0.007 | 0.047 | 0.204 |
| Effect sizes for path coefficients | 0.043 | 0.214 | 0.380 | 0.229 | 0.123 |

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS, 2018

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 5 terdapat 2 variabel yang terbukti tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (KA). Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value variabel Independensi (INDP) sebesar 0,339 yaitu $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel INDP tidak berpengaruh terhadap variabel Kualitas Audit (KA). Selain itu, variabel objektivitas (OBJK) juga dinilai tidak memiliki pengaruh terhadap KA dengan p-value sebesar 0,204.

Variabel berikutnya, yaitu Integritas (INTGR) memiliki nilai p-value sebesar $0,017 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel INTGR berpengaruh terhadap KA. Nilai koefisien jalur untuk variabel INTGR sebesar -0,297. Angka tersebut menunjukkan bahwa, ketika terjadi peningkatan pada INTGR sebesar 1 maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,297 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya adalah konstan. Pada bagian effect size, nilai R² variabel INTGR adalah 0,214, artinya variabel INTGR mempengaruhi variabel kualitas audit sebesar 21,4 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Variabel Kompetensi Profesional (KOMPROF) dinilai memiliki pengaruh terhadap KA dengan p-value sebesar 0,007. Nilai koefisien jalur untuk variabel KOMPROF sebesar 0,449. Angka tersebut menunjukkan bahwa, ketika terjadi peningkatan pada KOMPROF sebesar 1 maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,449 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya adalah konstan. Pada bagian effect size, nilai R² variabel KOMPROF adalah 0,380, artinya variabel KOMPROF mempengaruhi variabel kualitas audit sebesar 38 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Variabel Skeptisisme Profesional (SKEPPROF) dinilai memiliki pengaruh terhadap KA dengan p-value sebesar 0,047. Nilai koefisien jalur untuk variabel SKEPPROF sebesar 0,310. Angka tersebut menunjukkan bahwa, ketika terjadi peningkatan pada SKEPPROF sebesar 1 maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,310 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya adalah konstan. Pada bagian effect size, nilai R² variabel SKEPPROF adalah 0,229, artinya variabel SKEPPROF mempengaruhi variabel kualitas audit sebesar 22,9% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan variabel independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan tinggi rendahnya kualitas audit yang dilakukan auditor tidak dipengaruhi oleh independensi yang dimiliki oleh auditor internal pemerintah. Hal ini disebabkan karena responden tidak setuju dengan beberapa butir pertanyaan dari variabel independensi. Pertama, sebesar 38% responden tidak setuju dan 3% responden sangat tidak setuju jika penyusunan program audit yang dilakukan bebas dari intervensi pimpinan untuk menentukan, mengeliminasi, atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diaudit. Kedua, sebanyak 35% responden tidak setuju dan 3% responden sangat tidak setuju jika penyusunan program audit yang dilakukan auditor BPKP bebas dari intervensi pimpinan tentang prosedur yang akan dipilih. Ketiga, sebanyak 15% responden tidak setuju dan 3% responden sangat tidak setuju jika penyusunan program audit yang dilakukan auditor BPKP bebas dari usaha pihak lain untuk menentukan subjek pekerjaan audit. Keempat,

sebanyak 38% responden tidak setuju dan 24% responden sangat tidak setuju jika audit yang dilakukannya bebas dari usaha-usaha manajerial (*auditee*) untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diaudit. Kelima, sebanyak 12% responden tidak setuju dan 6% responden sangat tidak jika mereka harus bekerjasama dengan manajemen selama proses pemeriksaan. Terakhir, sebanyak 9% responden merasa tidak setuju dan 6% responden sangat tidak jika kepentingan pribadi maupun pihak lain tidak pernah membatasi apapun kegiatan audit yang mereka lakukan.

Ketidaksetujuan responden terhadap indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa dalam penyusunan program audit pimpinan BPKP memiliki peran yang penting, dengan ikut terlibat dalam penentuan, mengeliminasi dan memodifikasi rancangan program audit, sehingga auditor belum mampu terbebas dari pengaruh pihak lain dalam melaksanakan audit. Hasil penelitian ini mendukung hasil yang dilakukan oleh (Sukriyah dkk, 2009) dan (Futri dan Juliarsa, 2014).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa integritas yang dimiliki auditor mampu mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman auditor mengenai kode etik dan kesungguhan dalam memegang teguh nilai dan norma sebagai seorang auditor mampu memberikan nilai tambah terhadap laporan audit yang dihasilkan. Integritas yang dimiliki auditor mampu mendorong auditor untuk dapat bersikap jujur dan akan mengungkapkan temuan apapun meski hal tersebut dapat mengancam hubungan baik dengan kolega maupun atasan, demi terciptanya audit yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2015) dan (Yusuf, 2014).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kompetensi profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan dalam proses audit sangat didukung dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, baik yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, maupun pengalaman kerja selama menjadi auditor. Dengan kompetensi profesional, auditor mampu mendeteksi kecurangan dengan lebih baik, sehingga semakin tinggi tingkat kompetensi seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naibaho, 2014), (Mahdi, 2014), dan (Zarefar, Andreas, dan Zarefar, 2016).

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang kompeten seharusnya bersikap kritis dan memiliki pola pikir yang selalu mempertanyakan kebenaran atas setiap informasi yang diterima. Seorang auditor dalam kegiatan audit akan menerima banyak informasi yang tidak serta merta dapat diterima dan digunakan dalam proses audit. Sebuah bukti harus memenuhi kriteria relevansi, kompetensi dan kecukupan bukti. Sehingga auditor yang mengedepankan skeptisisme profesional akan terus berupaya memperoleh informasi dan bukti seoptimal mungkin, sehingga dengan bukti audit yang baik tentu proses audit akan berjalan lancar, dan pada akhirnya akan menghasilkan audit yang berkualitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Alfiati, 2017) yang menjelaskan bahwa variabel skeptisisme profesional mampu mempengaruhi baik tidaknya kualitas audit, dan (Zarefar *et al*, 2016) yang menjelaskan bahwa sebagai variabel moderasi, skeptisisme profesional mampu

memoderasi hubungan variabel etika, pengalaman dan kompetensi yang mempengaruhi kualitas audit.

Hasil pengujian hipotesis terakhir menunjukkan bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena responden tidak setuju dengan beberapa butir pertanyaan dari variabel objektivitas. Sebanyak masing-masing 3% responden tidak setuju terhadap pernyataan berikut, pertama, jika mereka dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit. Kedua, jika mereka tidak dipengaruhi oleh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Terakhir, jika dalam melakukan tindakan atau dalam proses pengambilan keputusan, responden menggunakan pikiran yang logis. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan audit, responden belum mampu bersikap objektif, yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari pihak tertentu dan berkepentingan.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, diperoleh simpulan bahwa beberapa faktor personal dalam diri auditor yaitu integritas, kompetensi profesional dan objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan, sedangkan variabel independensi dan objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit erat kaitannya dengan faktor-faktor personal auditor, sehingga pembentukan karakter auditor akan sangat bermanfaat bagi audit yang dihasilkan nantinya.

Saran

Berdasarkan pemaparan simpulan penelitian, sebaiknya perlu dilakukan penguatan karakter dalam diri auditor, terutama karakter independensi dan objektivitas. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan untuk penyusunan Standar Kualitas Audit bagi auditor internal pemerintah, mengingat sampai saat ini masih belum terdapat standar audit internal yang mengatur kualitas audit internal di sektor pemerintah secara khusus. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai kualitas audit dengan menggunakan sampel yang lebih besar sehingga simpulan dapat lebih di generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIPI, 2014. *Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia*, Jakarta.
- AAIPI, 2013. *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia*,
- ACCA, 2014. *The Drivers Of Audit Quality: Auditors' Perceptions*,
- Agustia, D., 2013. Pengaruh Free Cash Flow dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 4(2), hal.105–118.
- Alfiati, R., 2017. Pengaruh Etika Auditor, Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), hal.1–28.
- Badan Pemeriksa Keuangan, 2017. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2017*, Jakarta.
- Badjuri, A., 2011. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), hal.183–197.
- Bawono, I.R. & Singgih, E.M., 2010. Faktor - Faktor Dalam Diri Auditor Dan Kualitas Audit: Studi Pada KAP "Big Four" Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 14(2), hal.1–20.
- BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur, 2016. *Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur*.

- Brown, V.L., Gissel, J.L. & Gordon Neely, D., 2016. Audit quality indicators: perceptions of junior-level auditors. *Managerial Auditing Journal*, 31(8/9), hal.949–980.
- DeAngelo, L.E., 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), hal.183–199.
- Detik, 2012. ICW: Jawa Timur Peringkat Tertinggi dalam Kasus Korupsi. *Detik*. Available at: <https://news.detik.com/berita/d-1834686/icw-jawa-timur-peringkat-tertinggi-dalam-kasus-korupsi#>.
- Futri, P.S. & Juliarsa, G., 2014. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), hal.444–461.
- Hayes, R. et al., 2005. *Principles of Auditing: An Introduction to International Standards on Auditing* Second Edi., London: Pearson Education Limited.
- Hurtt, R.K., 2010. Development of A Scale To Measure Professional Skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), hal.149–171.
- IAASB, 2014. *A Framework For Audit Quality: Key Elements That Create An Environment For Audit Quality*, New York: IFAC.
- IIA, 2016. International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing. , (October 2016), hal.317–322.
- Indriyanto, A.R. & Nasikin, 2015. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Yang Dilakukan Oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1), hal.1–15.
- ISSAI, 2016. *Code of Ethics*, Vienna: INTOSAI.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H., 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), hal.305–360.
- Kaawaase, T.K. et al., 2016. Audit Quality Differences Amongst Audit Firms In A Developing Economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(3), hal.269–290.
- Kilgore, A., Harrison, G. & Radich, R., 2014. Audit Quality: What’s Important To Users Of Audit Services. *Managerial Auditing Journal*, 29(9), hal.776–799.
- Lestari, P.D.A., Werastuti, D.M. & Sujana, E., 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), hal.1–10.
- Mahdi, S.A., 2014. Analisis Faktor-Faktor Penentu Kualitas Audit Dengan Moral Judgment Sebagai Pemoderasi (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi

- Maluku Utara). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), hal.61–82.
- Mautz, R.K. & Sharaf, H.A., 1993. *The Philosophy of Auditing*, Florida: American Accounting Association.
- Naibaho, E.R., 2014. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *JOM FEKON*, 1(2), hal.1–15.
- Nandari, A.W.S. & Latrini, M.Y., 2015. Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), hal.164–181.
- Ningrum, G.S. & Wedari, L. kusumaning, 2017. Impact Of Auditor’s Work Experience, Independence, Objectivity, Integrity, Competency and Accountability On Audit Quality. *Journal of Economics & Business*, 1(1), hal.019–033.
- Ramadhan, B., 2018. ICW: Jatim Jadi Provinsi Paling Banyak Kasus Korupsi 2017. *Republika*. Available at: <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/18/02/19/p4eb11330-icw-jatim-jadi-provinsi-paling-banyak-kasus-korupsi-2017>.
- Sari, T.I.M., 2015. Pengaruh Profesionalisme, Akuntabilitas Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau. *Jom FEKON*, 2(2), hal.1–15.
- Solimun, Fernandes, A. & Nurjannah, 2017. *Metode Statistika Multivariat pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*, Malang: UB Press.
- Sukriyah, I., Akram & Inapty, B.A., 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. In *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang, hal. 1–38.
- Tandiontong, M., 2016. *Kualitas Audit dan Pengukurannya* 1 ed., Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tashandra, N., 2016. Jawa Timur Jadi Provinsi Dengan Kasus Korupsi Terbanyak di 2015. *Kompas*. Available at: <https://nasional.kompas.com/read/2016/02/24/17553841/Jawa.Timur.Jadi.Provinsi.dengan.Kasus.Korupsi.Terbanyak.di.2015>.
- Yusuf, M., 2014. Pengaruh Kompetensi, Objektivitas dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi Empiris pada Auditor BPKP Provinsi Riau). *Jurnal Akuntansi*, 2(3), hal.1–28.
- Zarefar, A., Andreas & Zarefar, A., 2016. The Influence of Ethics, Experience and Competency toward the Quality of Auditing with Professional Auditor

Scepticism as a Moderating Variable. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, hal.828–832.